



## Kekerasan Yang Dialami Oleh Tokoh Utama Dalam *Novel 00.00 Sepasang Luka Yang Berakhir Duka Karya Ameylia Falensia*

Vebi Puri Sasmita

Universitas Teknologi Yogyakarta

Eva Dwi Kurniawan

Universitas Teknologi Yogyakarta

Alamat: Jl. Siliwangi (Ringroad Utama), Jombor, Sleman, D.I. Yogyakarta 55285

Korespondensi penulis: [vebi.5221111051@studen.uty.ac.id](mailto:vebi.5221111051@studen.uty.ac.id)

**Abstract.** *In the study under study is related to the study of fiction, namely a novel where the novel is a type of fiction genre that is written in writing where it has several elements of imagination and also in writing where it has some elements of imagination and is also related to wishful thinking while literary criticism is an analysis related to the analysis that deals with the examination of elements that have errors so that the critique generally focuses on the author's some of the author's confusion in writing so that the literature criticism is the result of evaluating a piece of literature. This review aims to describe and reveal violence against female characters in Ameylia Falensia's Nobel. This research utilizes the psychoanalysis method, namely to find out how the deviation in the character and what causes it. In this scope, the researcher took a study that focuses on one of the literary works entitled focused on one literary work entitled 00.00 a pair of wounds that ended in grief written by Ameylia Falensia that ends with grief written by Ameylia Falensia. The results of this study found that there were several cases of psychological and psychological violence. Where the victims generally get a sense of trauma and fear that can trigger a person to do activities that are not in accordance with a person's activity is not in accordance with his reasoning so that it always ends with murder.*

**Keywords:** *Psychoanalysis, novel, violence*

**Abstrak.** Didalam kajian yang diteliti ini adalah berhubungan dengan kajian fiksi yaitu sebuah novel dimana novel adalah merupakan jenis genre fiksi yang tertuang dalam tulisan di mana memiliki beberapa unsur-unsur imajinasi dan juga berhubungan dengan angan-angan sementara kritikan literatur merupakan sebuah analisa yang berhubungan dengan penelaah akan unsur yang memiliki kesalahan-kesalahan sehingga di dalam kritikan tersebut pada umumnya fokus pada beberapa kebingungan penulisnya di dalam menulis sehingga kritikan literatur ini menjadi sebuah hasil pengevaluasian dalam sebuah literatur. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan kekerasan terhadap tokoh Perempuan dalam nobel karya Ameylia Falensia. Penelitian inimggunakanmetode psikonalaisis yaitu untuk mengetahui bagaimana terjadinya penyimpangan pada karakter dan apa penyebabnya. Di dalam cakupan ini, peneliti mengambil penelitian yang berfokus pada salah satu karya sastra yang berjudul 00.00 sepasang luka-luka yang diakhiri kedukaan yang ditulis oleh Ameylia Falensia. Hasil penelitianini mendapati terdapat beberapa kasus kekerasannya psikis dan secara kejiwaan. Di mana para korbannya umumnya memperoleh rasa trauma serta ketakutan yang mampu memicu seseorang tersebut beraktivitas tidak sesuai dengan penalarannya sehingga selalu diakhiri dengan pembunuhan.

**Kata kunci:** *psikonalaisis, karya sastra, kekerasannya kejiwaan.*

### LATAR BELAKANG

Kajian literatur dalam opini (Nurhiyantoro,2013) Mengatakan terdapat dua bentuk aspek yang diperoleh dalam kajian tersebut yaitu kegembiraan serta pengertian di mana literatur muncul untuk menyajikan sebuah hiburan yang mampu memberikan kesenangan untuk seluruh orang yang membaca dan sekaligus mampu memberikan rasa imajinatif dan secara logistik aspek literatur merupakan sebuah ajakan atau tampilan yang dapat menarik ulur rasa seseorang dalam membaca ataupun mengenali cerita tersebut dikarenakan banyaknya alur serta teknik-teknik

yang digunakan sehingga para pembacanya merasa bahwa kajian literatur tersebut seolah-olah “mempermainkan” perasaannya seseorang yang membaca karya tersebut sehingga terkadang merasakan bahwa dirinya sudah masuk di dalam cerita tersebut konteks cerita tersebut dapat dikatakan sudah dikemas secara rapi di dalam gaya bahasa yang mampu membuat pembacanya menjadi tersinggung dan sekaligus memiliki beberapa makna sehingga hal inilah yang menjadi dasar utama akan alasan penulis untuk mengkaji kajian ini dikarenakan kajian literatur merupakan salah satu bentuk genre yang bersifat fiktif dimana memiliki berapa unsur-unsur yang secara halus dikatakan sebagai imajinatif ataupun berupa khayalannya penulis.

Menurut Fayyadl (2015: 15) kritikan literatur merupakan salah satu tahapan analisa yang bersifat sebagai penelaah di dalam beberapa unsur-unsur yang di mana unsur-unsur tersebut memiliki kesalahan-kesalahan tata tulis di mana di dalam kritikan tersebut pada umumnya memiliki konsentrasi atau fokusnya pada pengetahuan tentang literatur tersebut dan selalunya diberlakukan dalam pengevaluasian dikarenakan di samping ia dapat menjadi alat evaluasi kritikan literatur memiliki peran penting dalam penginterpretasian sebuah karya yang memiliki cakupan dan juga pemaknaan yang begitu besar. Konsep kritikan literatur ini dapat dikatakan bahwa menjadi sebuah salah satu alat penghubung antara rasa yang dimiliki oleh penulisnya dan pengetahuan yang diperolehnya sehingga kedua konsep ini dihubungkan dan sekaligus menjadi salah satu makna yang begitu penting.

Di dalam sebuah literatur pada umumnya novel-novel ada beberapa tema-tema yang umumnya digunakan oleh para penulisnya di mana salah satunya yaitu berhubungan dengan kehidupannya penulis yang biasanya tertuang di dalam tulisan dan memiliki sifat fiktif terkadang sumber-sumber ceritanya penulis tersebut adalah asal mula dari pengalamannya ataupun lingkungannya sehingga kebanyakan novel-novel tersebut mempunyai akhir cerita yang menyedihkan. Salah satunya adalah merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Ameylia Falensia yang mempunyai alur cerita yang dramatis dikarenakan dalam cerita tersebut menceritakan tentang seseorang siswi yang sekolah di tingkatan SMA yang harus memperjuangkan kebahagiaan serta tidak akan cerita tersebut juga ada beberapa banyak kasus kekerasan yang harus didapatkan oleh siswi SMA tersebut. Aspek kekerasan yang dilakukan kepada orang lain adalah salah satu tindakan kejahatan di mana kekerasan tersebut mampu berupa non fisik ataupun secara fisik yang di mana kekerasan fisik merupakan aksi yang dapat berdampak pada kerusakan ataupun kesakitan layaknya tindakan pemukulan penusukan, pencekikan, penendangan, pengancaman, serta beberapa tindakan lainnya sementara kekerasan secara psikologis mengarah kepada pemimpin serta penganiayaan penyalahgunaan,

pembatasan, pengawasan atau pengambilan hak orang lain kerusakan, pengisolasian serta penggunaannya secara langsung (Maknum, 2016).

Di kehidupan yang real, aksi kekerasan yang dilakukan pada orang lain bukan lagi hal yang tabu namun aspek tindakan ini sudah berani dilakukan secara terang-terangan. Kekerasan fisik yang dilakukan pada orang lain memiliki dampak yang begitu buruk dikarenakan aspek kekerasan tersebut dapat meninggalkan bekas-bekas yang tampak pada tubuhnya seseorang sementara kekerasan secara psikologi akan dapat membuat goresan hati seseorang menjadi pedih. Seseorang yang dibully pada umumnya akan memiliki rasa ketakutan yang luar biasa untuk menceritakan pem-bully-an tersebut pada orang lain atau lingkungannya dikarenakan mungkin merasa terancam ataupun berpikir tidak mungkin ada yang mempercayainya sehingga terkadang apa yang didapatkan oleh orang tersebut akan dipendam sehingga menjadi salah satu rasa yang cukup riweh untuk dirinya sehingga pada akhir-akhir ini banyak yang dapat dilihat kasus kekerasan tersebut sering dilakukan oleh orang yang berdendam pada pelakunya sehingga membuatnya membuat tindakan yang tidak harus dilakukannya sehingga rata-rata pada akhirnya korban-korban tersebut membuat tindakan dengan mengakhiri hidupnya sendiri melalui cara-cara yang tidak umum layaknya bunuh diri.

Pada kajian terdahulu atas nama syafaatul Auroh yang berjudul kekerasan anak di dalam salah satu karya sastranya lengkingan burung kasuari yang ditulis oleh Y. Kusmiana dan kajian mengenai pengimplikasian pada proses pembelajaran literatur dalam tahapan SMA di tahun 2018 bertujuan dalam mengevaluasi faktornya yang berpengaruh dalam munculnya kekerasan pada seorang anak yang di mana hal ini merupakan salah satu yang merepresentasikan sosialisme dan juga hubungan kekeluargaan. Aspek kekerasannya merepresentasikan dampak secara psikologi dan secara psikis. Dalam konteks yang lain adanya permasalahan yang menjadi salah satu media pembelajaran khususnya untuk pembelajaran literatur layaknya situasi sosial Papua yang termasuk dalam pemerintahan di Indonesia atau adanya perbedaan budaya antara Jawa dan Papua.

Pada penelitian terdahulu atas nama Syapaatul Auroh dengan judul Kekerasan Terhadap Anak dalam Novel Lengking Burung Kasuari Karya Untuk Y. Kusmiana Serta implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 2018 dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak ini adalah status sosial dan juga hubungan keluarga, Kekerasan yang dialami anak ini memiliki dampak fisik dan psikis bagi anak, 2) Ditemukan masalah-masalah lain yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah seperti kondisi sosial Papua pasca masuk pemerintahan Indonesia, sejarah Papua, dan benturan budaya Jawa-Papua.

Ada juga kajian yang dilakukan terdahulu atas nama S.Mara GD dengan judul Psiko-analisis Tokoh-Tokoh Remaja Didalam sebuah karya Novel Misteri Cinta Segi Lima yang mempunyai permasalahan psikologis akibat kekacauan keluarga dan perceraian, mereka berperilaku menyimpang. Pola asuh orang tua dan kedekatan antar anggota keluarga menentukan keluaran suatu tingkah laku yang muncul dari kaum remajanya dalam reaksinya terhadap permasalahannya dihadapinya.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Sawwidi dan Titi Wahyudi dengan judul tinjauannya aspek kekerasan serta psikologi dalam karya novel terbang ilalang yang ditulis oleh Muhammad Aminuddin di mana dalam kajiannya tersebut memberikan gambaran akan kekerasan psikologi yang dilakukan oleh pihak komunis komunis Belanda yang di mana kekerasan tersebut dilakukan kepada peran utama yang memicu adanya persaingan antar politik dengan melakukan tindakan yang tidak wajar layaknya penendangan penyiksaan pemeliharaan hingga membunuh yang tidak berdosa. Di waktu tersebut aspek kekerasan secara mental juga mulai hadir melalui beberapa kasus yang di mana menggunakan beberapa kata-kata yang tidak baik serta cacian yang merujuk kepada peran utama dalam sudut pandang yang berbeda-beda.

Karya Amelia Falencia merupakan salah satu karya sastra yang sesuai dalam pembahasan untuk sebuah proses pembelajaran dikarenakan karya ini memiliki landasan analisa yang berhubungan dengan aspek pengajaran literatur serta edukasi yang di mana pembelajaran literatur ini mampu meningkatkan pengetahuan seseorang dan juga membantu menambah keterampilannya dalam berbahasa dan juga dapat menjadi pengembangan karsa serta mampu mendukung pembentukannya karakteristik. Aspek-aspek masalah yang mencakup di dalam karya ini tidak juga memiliki batasan akan kekerasan pada anak namun di samping itu ia juga menggambarkan bagaimana seseorang bertahan hidup dan berbagai permasalahan yang terus-menerus terjadi pada dirinya. Permasalahan-permasalahan ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk orang lain tentang cara seseorang bertahan hidup di tengah masalah berat yang ia alami.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pendekatan Psikoanalisis**

Cakupan literatur adalah salah satu hasil aktivitasnya seorang penulis yang sering dihubungkan dengan tanda-tanda mentalitas, yaitu pengobsesian dan juga kompensasi yang merupakan

bentuk dari konsep tanda-tanda mentalitas seorang penulis. Hal ini membuat bentuk literatur selalu disamakan menjadi salah satu tanda-tanda atau ada aspek yang memicu tentang mentalitas tersebut. Literatur serta psikologis sama-sama mempunyai korelasi yang mampu teraplikasikan dalam pembelajaran akan situasi jiwa orang lain meskipun terdapat perbedaan yaitu adanya tanda-tanda jiwa para tokoh di dalam karya ilmiah yang merupakan bentuk imajinatif sementara di dalam aspek psikologis tanda-tanda jiwa tersebut merupakan salah satu hal yang nyata konsep kajian literatur melalui pendekatan yang berbasis teks adalah berhubungan dengan aspek psikologi peran utamanya sehingga aspek literatur tersebut menjadi salah satu objek utama di dalam karya literatur sehingga dapat menjadi perkembangan untuk hal mentalitas para pemerannya. Di dalam penelitian psikologi literatur yang menggunakan pendekatan behavioral secara tidak langsung adalah merupakan paham dari seorang peneliti yang di mana dengan penggunaan pendekatan tersebut dapat memudahkan penerapan pendekatan yang digunakan di samping pendekatan yang lain di mana dalam menganalisis para tokoh-tokoh di dalam literatur tersebut perlu dicermati aspek uraian dari penulis cerita tersebut sehingga di dalam sebuah teori behaviorisme aspek yang dianalisis merupakan sikap atau tingkah laku pemerannya yang dimana mampu terukur digambarkan ataupun mampu diketahui akan tindakan yang dapat dilaksanakan oleh pemeran tersebut sehingga aspek ini tidak menjadi salah satu persoalan akan kebaikan atau kejelekan seseorang tersebut namun hanya mengidentifikasi akan tingkah laku yang menjadi salah satu pengendalian dari dampak ataupun faktornya sebuah lingkungan.

#### **ASPEK KEKERASAN FISIK SERTA NON-FISIK**

Sebuah tindakan kekerasan adalah salah satu aksi yang terjadi dan dilakukan oleh orang lain di mana seorang pelaku tersebut merupakan terdiri dari beberapa orang ataupun kelompok yang mana mampu membuat sebuah tindakan yang dapat membuat seseorang tersebut menderita di mana dalam aspek kekerasan ini mencakup beberapa ancaman-ancaman seperti adanya unsur paksaan atau perampasan hak yang dilakukan entah di depan publik ataupun di dalam lingkungannya secara personal menurut (Azevedo & Viviane, 2008) memberikan gambaran bahwa ada beberapa tinjauan yaitu salah satunya terkait dengan aspek sosial psikologi di mana dalam tinjauan tersebut menghubungkan aspek kekerasan adalah sebuah relasi sosial yang secara jelas dapat memperlihatkan kemampuannya penghidupannya ataupun peniruannya sebuah sikap di dalam lingkungannya serta implementasikan di dalam beberapa situasi dalam kehidupannya individu tersebut di samping itu ia juga dapat menunjukkan tahapan kelas-kelas yang mengintervensi adanya kualitas secara interpersonal layaknya hubungan suami dan istri sehingga hal kekerasan tersebut adalah salah satu tindakan yang mengancam secara langsung

dikarenakan mampu mengarah kepada adanya tindakan kejahatan sehingga mampu mematkan dalam aspek kekerasan tersebut terdapat dua bentuk yaitu;

### **1. ASPEK KEKERASAN FISIK**

Tindakan kekerasan fisik merupakan aksi yang dapat menjadi salah satu tindakannya menjadi penyebab atau pemicu kerusakan atau kesakitan pada tubuh seseorang. Contohnya, pemukulan, penusukan, pembakaran yang mana mampu mengakibatkan sakit-sakit dengan hilangnya fungsi yang fungsional.

### **2. Aspek Kekerasan Non-Fisik**

Konflik fisiologi adalah tingkah laku yang mengarah pada pelecehan, pengintimidasian, penganiayaan, dan pengancaman ataupun penyalahgunaan kewenangan. Individu-individu lainnya ataupun kelompoknya pada aspek kerugiannya yang secara psikis, mentalitas, spiritualisme, moralisme, serta pertumbuhannya layaknya dalam efek tindakannya.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengulas kepribadian tokoh dalam novel *00.00 Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia sekaligus memberikan ruang integrative terhadap teori psikoanalisis untuk diterapkan dalam menganalisis karya sastra, penulis melakukan beberapa Langkah di antaranya 1) Melakukan kajian interdisiplin yang menghubungkan teori psikoanalisis dan karya sastra, 2) Melakukan analisis psikoanalisis terhadap kepribadian tokoh dalam novel *00.00 Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia dan 3) Menjelaskan keterkaitan antara pola kepribadian anak dengan pola asuh keluarga. Data yang digunakan sebagai data penelitian adalah kutipan-kutipan tulisan dalam novel *00.00 Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia. Kutipan-kutipan tulisan merupakan korpus data yang dipilih secara selektif dengan indikator : 1) Menunjukkan sikap, perilaku, dan reaksi tokoh remaja dalam novel *00.00 Sepasang Luka yang Berakhir Duka* karya Ameylia Falensia terhadap permasalahan keluarga atau konflik dengan tokoh lain di sekitarnya, 2) Menunjukkan kepribadian, cita-cita, angan-angan, dan pikiran tokoh remaja, 3) Menunjukkan tekanan-tekanan sosial (tokoh lain atau kondisi) yang terindikasi menjadi pemicu permasalahan pada diri tokoh utama, dan 4) Menunjukkan perlakuan tokoh lain terhadap tokoh utama.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **HASIL**

Karya ini memiliki cerita berkenaan kehidupannya seseorang anak cewek yang diperankan oleh Lengka. Namun, pada saat ayah Lengka menikahi wanita lain, kehidupannya berubah drastis. Seluruhnya hilang di tangan mereka. Ketika Nilam, adik tirinya, memperlakukannya dengan buruk, hidupnya kian miris. Nilam mengambil segala sesuatu yang ada padanya, dimulai dari ayah, rumah, kamar, teman hingga pasangannya. Ia menerima kekerasan tanpa henti-henti mulai dari adiknya, ibunya serta ayah. Pemeran utama tersebut tidak hanya lelah menjalani kehidupan yang sulit, namun ia juga cukup capek pada ayah yang umumnya dibandingkan pada diri-dirinya melalui adiknya terutama dalam hal akademis. Ketika sampai pada waktunya, pemeran utama tersebut mengambil jalan pintas dengan bunuh diri sebagai jalan kebahagiaannya. Didalam karya tersebut. Ada berbagai jenis kekerasan yang sudah biasa terjadi di masyarakat modern. Kekerasan ini termasuk kekerasan fisik dan non-fisik. Hal ini dijelaskan dalam penjelasan yang akan datang.

## **PEMBAHASAN**

### **Konflik Kekeluargaan**

Kekerasan keluarga sudah sangat umum di masyarakat. Sepertinya ini tidak lagi menjadi rahasia umum. Kekerasan dalam keluarga dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti masalah keuangan, atau itu bisa menjadi kebiasaan yang sudah ada sejak lahir. Selain itu, konflik didalam keluarga mampu terjadi oleh siapapun. Didalamnya karya Ameylia, ada beberapa aspek konflik yang terjadi oleh ayahnya Pemeran Utama yang diperankan oleh Erik, terhadapnya, serta ibu kandungnya, Nina, dan ibu tiri Sonya. Situasi berikut menunjukkan hal ini.

**Kondisi Pertama :** Pemeran utama membagikan hasilnya ulangannya pada temennya. Nilainya tersebut menurutnya begitu tidak bagus namun temennya merasa nilainya tersebut begitu bagus dibandingkan dengan teman-temannya. Ini karena orangtuanya pemeran utama tidak memiliki kepuasan pada apa yang ia peroleh, meskipun dia baik.

“*Kamu gila Kara!*” Nina, Mama Lengka, langsung mengeluarkan kata-kata kasar itu. (Halaman 21)

“*DIAM KAMU!*” temennya melemparinya piring dengan cocok. Piringnya tersebut akhirnya langsung mendarat di wajahnya temannya. Kesakitannya mulai tersebar di wajahnya, khususnya pada pipinya yang kiri)

Kondisi ini telah mencakup konflik mental dan fisiknya. Setiap orang tua tidak seharusnya melakukan apa yang Nina buat meskipun alasan-alasan berbeda.

**Kondisi Ke-2 :** peran utama menjadi didakwa sudah melakukan kerusakan pada esainya adiknya yang bakalan dilombakan. Bapaknya sangat marah-besar ketika dia memberi tahu Kara tentang hal itu. BRAK! Tubuh Lengka jatuh ke lantai. Setelah pulang dari sekolah,

Lengkara langsung diseret ke ruang kerja Erik. Pria paruh baya itu melempari tubuhnya cewek tersebut. "Apa yang bisa membuatmu merasa bangga?" "Tidak ada yang bisa saya banggakan!" bapaknya langsung menjitak kepalanya anaknya dan didalam situasinya tersebut, peran utama langsung ditampar.

**Kondisi Ke-3** : pakaian yang diberikan oleh Maskan kepada Lengkara dicuri oleh Nilam.

Gaun Lengkara, yang diberikan Maskana kepadanya, dicuri oleh Nilam. Karena kemarahannya, Nilam harus mengembalikan pakaiannya yang sudah dia kenakan. Erik, Papa Lengkara, dan Sonya, ibu tiri Lengkara, muncul di tengah keramaian. "Dasar anak kurang ajar!" Sonya langsung menampar Lengkara.

Kondisinya berkelanjutan ketika mereka tiba di rumah. Dimana, peran kedua marah kepada peran yang pertama karena telah mengganggu sebelumnya.

Situasi berlanjut setelah mereka sampai rumah. Erik marah pada Lengkara karena membuat gangguan di tempat acara tadi.

Rumah dan keluarga, yang merupakan sebuah tempat-tinggal malah dirubah sebagai tempat-tempat menakutkan. Kekerasan ini sering terjadi di masyarakat, dan percekcoakan sering didengar. Seorang anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya merasa tidak memiliki kekuatan untuk menentang. Mereka biasanya diperlakukan dengan kejam secara diam-diam dan melawan mereka dengan sikap sia-sia. Disaat permasalahan ini berlaku, lingkungan sekitarnya perlu berhati-hati; melakukan pelanggaran yang mana terkait permasalahannya yang prioritas didalam kondisi yang sulit ini. Dikarenakan konflik adalah hal yang tidak diijinkan, serta konflik didalam kekeluargaan merupakan salah satu tindakan yang perlu dievaluasi serta dicegah, dimana perlu saling membantu. Korban perlu memperoleh perlindungannya serta perawatannya yang sesuai dan pelakunya harus dihukum.

### **Konflik Persekolahan**

Sebenarnya, sekolah adalah tempat-tempat yang cukup aman dibandingkan dengan perumahan. Keamanan serta kedamaian perlu mengarah kepada prioritas utama. Persekolahan perlu memberikan jaminan agar seluruh siswa merasakan keamanan serta kenyamanan pada tempat pembelajarannya hampir setiap hari. Namun, kita sering mendengar kasus-kasus pembulian yang makin besar. Didunia ini, tempat-tempat yang nyaman sudah sangat memiliki perubahan, di tiap lokasinya mempunyai ruangan dan setiap jenis konflik. Dalam Indonesia, kekerasan di persekolahan mengarah kepada permasalahan yang cukup mengerikan. Kira-kira

apa responnya orang lain ketika seorang individu yang lain menyakitkan hati orang lain? Tidak hanya warga sekolah yang harus memperhatikan hal ini, tetapi keluarga dan negara juga memiliki peran penting dalam memberantas hal ini. Pelaku bullying biasanya anggota geng yang terkenal dan dihormati di sekolah. Mungkin dikarenakan ia mau menjadi lebih populer, gengsi sehingga problem yang personal yang menjadi salah satu dasarnya. Berikut ini situasi yang menceritakan terkait kondisi pembulian di sekolah.

**Kondisi Ke-1:** Di pagi hari di kantin sekolah, adik tiri Lengkara, Nilam, datang dengan emosi kepada Kara.

*“Lo, kenapa? Plakk! Tamparannya mulai jatuh ke pipinya*

Berbalik, cewek yang satunya mulai menarik rambutnya Nilam. *“Arrrrgh-“ “RAMBUT GUE!”* teriaknya sambil menarik siswa lain ke kantin.

**Kondisi Ke-2:** Kara terus dibully oleh teman-temannya, terutama Triska. Baru-baru ini, dia baru saja diberi minuman yang merupakan cairan pembersih dan cewek tersebut mulai batuk-batuk ketika ada tetesan-tetesan tersebut dimasukkan kedalam mulutnya serta hidungnya.

*“Uhuk! Uhuk!”* Lengkara merasa hidungnya penuh dengan bau busuk. *“jangan bosan-bosan datang ke sekolahya, Kar,”* “Ia melanjutkan dengan senyumannya yang miring. Dimana, ketika ia sudah selesai membuli temannya, ia meninggalkan kelasnya dimana hari sudah ingin maghrib, temannya ditinggal dengan tangannya yang diikat

**Kondisi Ke-3:** *“SIALAN!”* teriaknya begitu ketika lihat kepalanya Lengkara yang tergeletak dibawah. Tangannya telah diikat dibelakangnya yang menjadikan cewek tersebut tidak dapat bergerak-gerak. Ketika Masna membuka pintunya, suara-suara yang datang dari dalamnya sehingga pembukaan pintunya secara cepat-cepat. Begitu dia melihat keindahan di hadapannya, mata Masnaka terbelalak.

*“Apa-apaan lo semua??!”* tanya Masna dengan skeptisisme. Setelah melihat sudut bibir gadis itu berdarah, laki-laki itu menggeram marah. Air perasan pel tersiram ke pakaian gadis itu, yang membuatnya basah.

Kepala Lengkara dibenturkan ke atas meja untuk yang kesekian kalinya. Mungkin ini adalah yang ketiga atau keempat kalinya dia mengalami sakit kepala. Apakah gadis-gadis ini di depan matanya belum puas? Padahal, mereka telah menceburkan Lengkara kekolam ikan di taman sekolah dua hari sebelumnya. Selain itu, mereka telah mendorong Lengkara dari atas tangga. *“Jangan bosan-bosan datang kesekolah.”* –Triska.

Banyak ilustrasi kekerasan sekolah dalam novel tersebut. Ini juga menunjukkan bahwa anggota sekolah tidak peduli dengan yang berlaku. Yang mana konteks objektivitasnya memiliki sensitivitas pada siswa-siswanya, guru harus membuat pertanyaan tentang sikap-sikap yang

dilakukan oleh orang-orang tersebut sehingga harus merubah kebiasaannya yang memiliki arti yang besar. Guru juga harus lebih sering melawan pelecehan siswa dengan menekankan bahwa pelecehan sangat tidak dibenarkan. Guru harus memberi tahu siswanya tentang akibat yang akan dialami pelaku, terutama korban pelecehan. Selain itu, guru harus memberi tahu siswanya bahwa jika mereka merasa dibully secara fisik atau non-fisik, tidak perlu takut untuk melaporkan masalah mereka. Guru harus dapat meyakinkan siswanya bahwa tindakannya (berbicara) adalah yang benar dan tepat. Peka memang penting bagi seorang guru. Oleh karena itu, para calon guru harus mengetahuinya sebelum mereka benar-benar bekerja menjadi pengajar. Didalam hal-hal tersebut, kontribusi seseorang orang tua sangat dipentingkan.

### **KESIMPULAN & SARAN**

Didalam karya fiksi yang ditulis oleh penulisnya tersebut, ada beberapa proses konflik yang bersikap fisik serta psikis, dimana tindakannya menggambarkan kondisi atau didalam karya tersebut dan muncul didalam lingkungan publik. Tindakan konflik tersebut menjadi sebuah ketakutan khususnya untuk tiap individu, khususnya wanita. Yang seharusnya tempat berlindung dari konflik kekacauan telah tercemar oleh adanya pihak –pihak yang tidak bertanggungjawab. Konflik tersebut berlaku karena lebih memprioritaskan lingkungan serta pemerintahan. Karena konflik tersebut dapat menyebabkan korbannya mengalami kesakitan dan ketakutan yang berkelanjutan, pelaku harus diberi hukuman yang setimpal. Korban kekerasan akan mengalami luka fisik dan psikologis yang akan membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh. Para korban juga mengalami trauma yang parah karena apa yang mereka alami selama ini. Oleh karena itu, untuk korban dapat bangkit dan melanjutkan hidup seperti biasa, mereka membutuhkan pendampingan khusus. Negara harus serius menangani kasus kekerasan ini. Mengapa hal ini terjadi? untuk mengurangi tingkat kekerasan di masyarakat. Hak Asasi Manusia (HAM) mewajibkan negara untuk melindungi semua warganya. Setiap warga berhak atas perlindungan hukum yang adil.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Falensia, A. (2021). *00.00 Sepasang Luka yang Berakhir Duka*. Jakarta: Loveable.
- Fayyadl, Muhammad. (2015). Kritik Sastra di Perancis. *Poetica*, Volume III (2).  
<https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/download/10439/7883>
- Maknun, L. (2016). Kekerasan terhadap Anak oleh Orang Tua yang Stress. *Journal uinjkt*, Volume 12 Nomor 2  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/7565/4214>

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Ppemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada Universitas Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta.
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.